

ANALISIS UNSUR POLITIK PADA FILM ADA APA DENGAN CINTA 1 DAN 2

Rahma Nurlita¹, Twin Agus Pramonojati²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom¹

Rahmanurlita68@gmail.com¹, jati.pro@gmail.com²

ABSTRAK

Film Ada Apa Dengan Cinta merupakan sebuah film Indonesia yang bergenre drama percintaan yang merupakan karya dari Rudi Soedjarwo. Film Ada Apa Dengan Cinta 1 dan 2 mengangkat hal yang mengandung unsur politik yang disisipkan dalam sebuah film drama percintaan remaja. Peneliti melihat sebuah konsistensi dari produser Mira Lesmana dan Sutradara Riri Riza, keduanya ternyata menyisipkan unsur politik dalam setiap sekuel filmnya yang mana menurut penulis ini adalah sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti karena sebuah film dengan tema drama percintaan namun didalamnya terdapat unsur-unsur politis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja unsur politik yang di presentasikan dalam film AADC dan untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai unsur politik pada sebuah film. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi kedalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur-unsur politis pada level realitas melalui kode penampilan, kostum, gerakan, cara berbicara dan ekspresi. Pada level representasi ditunjukkan melalui kode kamera, music, aksi, konflik dan dialog. Pada level ideologi unsur politik yang terpresentasikan mewakili aliran komunisme, kapitalisme dan demokrasi.

Kata Kunci: Politik, Film, AADC, Semiotika, John Fiske

ABSTRACT

Film Ada Apa Dengan Cinta is a film drama romance genre that Indonesia which is the work of Rudi Soedjarwo. Ada Apa Dengan Cinta 1 and 2 raised the case containing the elements of politics inserted in a teenage romance drama film. Researchers see a consistency of the producer, Mira Lesmana and Riri Riza, both of which turned out to be a political element to insert in each film sequel which, according to this author is an interesting phenomenon for thorough because of a movie with the theme of romantic drama but it contained political elements. The purpose of this research was to know what political elements in presentasikan in the film, AADC, and to know the meaning of the code regarding the semiotics of political elements in a movie. To achieve the purpose of the study, the researchers used a qualitative approach with an analysis of semiotics John Fiske based television codes are divided into three levels, namely the level of reality, the level of representation and ideology level. The results showed the existence of political elements at level reality through code appearance, costume, movement, way of speech and expression. On the level of representation is shown through the camera code, music, action, conflict and dialogue. On the level of political ideology that terpresentasikan represents the flow of communism, capitalism and democracy.

Keywords: Politics, Film, AADC, Semiotics, John Fiske

1. PENDAHULUAN

Media adalah sarana atau alat yang di pergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni meliputi suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan secara terus menerus untuk menciptakan makna-makna agar dapat mempengaruhi khalayak. Dengan melalui berbagai cara media massa menjadi obyek utama dalam komunikasi massa. Media massa adalah sarana penyampaian pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, ada lima cakupan dalam media massa atau (*The Big Five Of Mass Media*) di antaranya: Surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Media massa tidak hanya sebagai saluran komunikasi tetapi juga dalam posisinya sebagai institusi di dalam ekonomi (bisnis), sosial-budaya, dan politik

Media massa hadir dengan berbagai macam bentuk yang merupakan sebagian dari kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer yang salah satunya adalah sebuah film, dimana beberapa pihak yang membuat pasti ada yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film adalah seni yang sering dikemas untuk dijadikan komoditi dagang, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Film dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga dapat membuat sebuah garis linear, dimana film selalu mempengaruhi masyarakat. Masyarakat menikmati film didalam sebuah bioskop, dengan tujuan untuk mencari hiburan secara visual. Namun, saat menonton film yang disajikan secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film, seolah olah kita yang sedang berperan. Gejala tersebut menurut jiwa sosial disebut identifikasi psikologis (Effendy, 1981:192)

Film sebagai media komunikasi yang paling efektif pada saat ini. Film juga dapat sebagai alat media politik yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan dan informasi kepada masyarakat melalui komunikasi politik. Politik adalah aktivitas yang dinamis dan melibatkan realitas sosial yang melingkupi aktivitas politik. (Umaimah, 2016:9) sedangkan, komunikasi politik adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. (Umaimah, 2016:12).

Film *Ada Apa Dengan Cinta* adalah sebuah film Indonesia yang bergenre drama percintaan dan di produksi oleh Miles Productions yang merupakan karya dari Rudi Soedjarwo yang produsernya adalah Riri Reza dan Mira Lesmana. Film ini dirilis pertama kali pada tanggal 7 Februari 2002 yang di perankan oleh Cinta (Dian Sastrowardoyo), Rangga (Nicholas Saputra) dan keempat temannya yakni Alya (Ladya Cherill), Carmen (Adinia Wirasti), Maura (Titi Kamal) dan Milly (Sissy Priscillia). Film *Ada Apa Dengan Cinta 1* menceritakan tentang percintaan dua anak remaja yaitu cinta (dian sastrowardoyo) dengan rangga (nicholas saputra). Cinta yang merupakan seorang gadis sma populer, energik, ramah dan memiliki banyak teman sedangkan Rangga merupakan seorang pemuda pendiam, kaku, jarang tersenyum sekaligus intovert. Sedangkan di Film *Ada Apa Dengan Cinta 2* menceritakan tentang kisah cinta Rangga (Nicholas Saputra) dan Cinta (Dian Sastrowardoyo) 14 kemudian setelah mereka berpisah dan bertemu lagi. Rangga sudah lama tinggal di NewYork akhirnya kembali ke Indonesia untuk bertemu dengan ibunya di Yogyakarta dan tidak sengaja bertemu dengan Cinta bersama dengan teman - temannya yang sedang berlibur (Adinia Wirasti, Titi Kamal, Sissy Priscillia). Yogyakarta bukan hanya mempertemukan mereka kembali, tapi mengingatkan mereka kepada cinta yang terlupakan.

Pada film *Ada Apa Dengan Cinta* peneliti melihat sebuah konsistensi dari produser Mira Lesmana dan sutradara Riri Riza, keduanya ternyata menyisipkan unsur politik dalam setiap sekuel filmnya. Pada film *ada apa dengan cinta 1* diceritakan bahwa ayah Rangga adalah simbol perlawanan orde baru yang pada tahun 1996 beliau menuliskan tesis tentang kejelekan orang-orang pemerintahan pada masa itu. Sedangkan di sekuel kedua pada film *Ada Apa Dengan Cinta 2* juga menampilkan adegan unsur politik di dalamnya yaitu terdapat perbincangan antara Rangga dan Cinta mengenai pilpres pada waktu Cinta dan Rangga sedang berbincang di Candi Ratu Boko, Selain itu dalam film *AADC 2* juga menyisipkan aspirasi politik orang-orang Yogyakarta dengan menampilkan tulisan “Jogja Ora Didol”(Jogja Tidak Dijual) yang mana mereka berupaya memprotes privatisasi di kota mereka, serta adegan dimana Rangga mengajak Cinta menonton pertunjukan *papermoon* kisah *Secangkir Kopi* dari Playa yang dimana ceritanya mengenai sebuah kisah nyata tentang seorang mahasiswa di tahun 60-an yang kehilangan kewarganegaraannya saat pecah peristiwa September 1965 karena beliau dikirim untuk tugas untuk belajar oleh Presiden Soekarno ke Rusia. Namun, sang mahasiswa tersebut mendadak dicabut kewarganegaraannya oleh pemerintah Orde Baru karena dianggap pro terhadap Soekarno

dan belajar di negara komunis. Dan akhirnya, seorang mahasiswa tersebut tidak bisa pulang ke Indonesia serta tidak bisa menghubungi keluarga maupun kekasihnya.

Peneliti tertarik karena dari kedua sekuel film *Ada Apa Dengan Cinta 1* dan *2* mengangkat hal yang mengandung unsur politik yang disisipkan dalam sebuah film drama percintaan anak muda yang menurut penulis ini adalah sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti karena sebuah film dengan tema drama percintaan namun didalamnya disisipkan unsur-unsur politis. Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske yang dalam teorinya memakai kode-kode televisi untuk meneliti masalah ini. Berkaitan dengan Film yang sarat akan makna dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah segi semiotikanya. Dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkapkan makna yang ada didalamnya. Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika teori John Fiske karena dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori “The Codes of Television” yang menyatakan peristiwa dinyatakan telah diencode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas 2) Level representasi dan 3) Level ideologi. Fiske memaparkan masing – masing konsep dasar semiotika dan strukturalisme secara lebih detail dibandingkan dengan pendapat ahli yang lainnya, serta menggunakan bahasa yang jelas, sehingga mudah untuk dipahami. Analisis semiotika Fiske juga lebih condong terhadap audio visual budaya populer. Maka dari itu proses pengkodean John Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bahwa didalam film *Ada Apa Dengan Cinta 1* dan *2* terdapat unsur politik yang dikemas dalam wujud berupa makna dialog dan unsur visual politik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis memaparkan fokus penelitian yaitu, bagaimana wujud unsur politik yang di presentasikan pada film *Ada Apa Dengan Cinta 1* dan *2* dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske melalui tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

2. TUJUAN PUSTAKA

2.1 Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa yang di maksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata social dan media komunikasi massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat di pertunjukan. Film juga secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film sebagai media komunikasi massa memang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Oey Hong Lee yakni, “film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2006 : 126).

2.2 Komunikasi Politik

Menurut Ramlan Surbakti (1999:1) bahwa definisi politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.

Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik mencakup antara lain masyarakat, kelas sosial, Negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga Negara, perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi, dan sebagainya. (Miriam Budiarjo; *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, dalam buku suntingan Toni Adrianus Pito, Kemal Fasyah)

Sedangkan menurut Germino, teori politik sebagai studi kritis tentang prinsip-prinsip pengaturan yang benar dalam eksistensi social manusia. Jadi teori politik itu sebuah “ilmu” tapi bukan ilmu yang membatasi diri pada kata-kata yang dapat dibuktikan dengan panca indera. Sebagai ilmu, teori politik meliputi pengetahuan fakta dan pengertian tentang cara pengetahuan ini diserap dan dinilai. (dalam buku karya SP.Varma; *Teori Politik Modern*, dalam buku suntingan Toni Adrianus Pito, Kemal Fasyah, dan Efriza; *Mengenal Teori-teori Politik*, Cetakan Pertama, Depok, 2005, hal 3).

Komunikasi politik adalah suatu proses dan aktivitas-aktivitas yang terencana membentuk sikap serta perilaku politik yang terintegrasi kedalam suatu system politik dengan menggunakan seperangkat symbol-simbol yang berarti melibatkan pesan-pesan politik serta actor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan pemerintahan, dan kebijakan pemerintah (Umamah Wahid 2016:16).

2.3 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan sebuah dialog secara lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan menggunakan sebuah isyarat tertentu seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, maupun tubuh lainnya yang memiliki makna. Dari penjelasan diatas mengenai komunikasi verbal dan nonverbal ini akan membantu peneliti dalam membongkar sistem tanda yang ada dalam film. Tanda komunikasi nonverbal juga ini memberikan peranan penting dalam proses pemaknaan karena dapat memudahkan peneliti dalam melihat makna yang tersirat apabila dalam film tidak terdapat sebuah dialog sama sekalipun yang ditampilkan dalam film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”.

2.4 Semiotika John Fiske

John Fiske adalah salah seorang pakar semiotika yang menaruh perhatian pada semiotika melalui media. Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film. Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014:34). Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-en-kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis unsur politik pada film AADC dengan menggunakan semiotika John Fiske.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan John Fiske yaitu dengan Level realita, level representasi dan level ideologi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek penelitian, yang dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengambilan contoh dan data, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasinya (Sugiono, 2009:15). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk membangun makna baru dalam representasi perempuan dalam perspektif ekofeminisme pada film “Marlina, si pembunuh dalam empat babak”. Peneliti mengambil 4 adegan yang merepresentasikan adanya unsur politik pada film AADC. Dengan menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data sehingga validasi data akan terpenuhi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas yang telah menjelaskan tanda-tanda yang terdapat dalam film serta keterkaitan film dengan unsur politik. Pada bagian pembahasan ini peneliti akan menjelaskan keseluruhan hasil penelitian dan menjawab dua identifikasi masalah yang menjadi dasar pertanyaan dilakukannya penelitian ini yaitu apa saja unsur politik yang di presentasikan dalam film Ada apa dengan cinta 1 dan 2? Dan bagaimana level realitas, level representasi dan level ideologi yang di analisis dalam film Ada apa dengan cinta 1 dan 2. Kedua hal ini lah yang akan kita bahas satu-persatu dalam pembahasan ini.

Unsur politik yang di presentasikan dalam film ada apa dengan cinta 1 dan 2 terdapat pada adegan 1, 2, 3, dan 4. Dimana pada adegan 1 unsur politik yang dipresentasikan adalah cerita sosok Ayah Rangga yang merupakan simbol perlawanan orde baru dikarenakan Ayah Rangga pada tahun 96' membuat tesis tentang kejelekan pemerintah pada saat itu yang menyebabkan Ayah Rangga di pecat serta di tuduh sebagai komunis karena pada saat itu musuh utama orde baru adalah kelompok – kelompok tau gerakan mahasiswa kiri dan Ayah Rangga sering mendapati teror dari sekelompok preman yang tidak dikenal. Pada Adegan 2, unsur politik yang dipresentasikan adalah adegan dimana Cinta dan Rangga sedang membicarakan tentang pemilihan presiden dimana didalam percakapan Cinta dan Rangga terlihat mereka kecewa karena pilihan mereka kalah dalam pemilihan presiden. Pada Adegan 3, unsur politik yang di presentasikan adalah sebuah penampilan pertunjukan musik yang menyisipkan aspirasi politik atau kampanye asktivisme sosial masyarakat Jogjakarta. Dalam pertunjukan musik tersebut terlihat seorang penyanyi rapper sedang bernyanyi dan memakai kostum yang bertuliskan “Jogja Ora Didol” atau Jogja tidak di jual yang mana kata “Jogja Ora di Didol” adalah sebuah gerakan untuk melawan kapitalis di Jogjakarta oleh seorang seniman yang bernama Marzuki Mohamad karena beliau pembangunan kota Jogjakarta yang seharusnya di dasari kemanfaatan oleh masyarakat tetapi pada kenyatannya malah berpihak terhadap investor atau perusahaan swasta. Dan pada Adegan 4, unsur politik yang di presentasikan adalah terlihat Cinta dan Rangga sedang menonton sebuah pertunjukan *teather pappermoon puppet* atau sebuah pertunjukan teater yang menggunakan boneka yang berjudul “Secangkir Kopi Dari Playa” yang dimana isi dari cerita tersebut adalah tentang peristiwa kelam yang terjadi oleh seorang mahasiswa yang

bernama Widodo Suwardjo di tahun 1960-an yang kehilangan kewarganegaraanya saat pecah peristiwa September 1965 beliau dikirim untuk tugas belajar oleh Presiden Soekarno ke Rusia. Namun ketika terjadi peristiwa G 30S/PKI berakhir dan di ambil alih oleh pemerintah Orde baru, Widodo mendadak di cabut kewarganegaraanya oleh pemerintahan Orde baru karena di anggap pro oleh Soekarno dan belajar di Negara komunis.

Dalam pembahasan yang kedua ini mengenai level-level yang telah di Analisis dalam film Ada Apa Dengan Cinta 1 dan 2 dengan teori John Fiske yaitu :

1. Level Realitas

Dimana apa yang kita lihat langsung dalam film Ada Apa Dengan Cinta adalah sebuah kenyataan sosial yang di tampilkan subjek dan objek tersebut dimana disetiap kehidupan pasti manusia mempunyai konflik atau masalahnya sendiri, dan manusia juga berhak mengekspresikan kebahagiaan atau kesedihan disetiap suatu kejadian yang mereka rasakan. Pemaknaan dalam level realitas dari empat kode sosial yang di teliti dalam film Ada Apa Dengan Cinta bahwa unsur politis terpresentasikan dalam kode gesture (gerakan), speech (cara berbicara), appearance (penampilan), Kostum dan expression (ekspresi).

2. Level Representasi

Representasi yang muncul pada film Ada Apa Dengan Cinta adalah sebuah makna dan tanda dimana di film Ada Apa Dengan Cinta ada sebuah konsep simulasi dimana realita yang ditampilkan merupakan hasil dari media. Dikenyataan bahwa unsur politis selalu ada di setiap kehidupan bersosialisasi kita, bisa dengan dikemas dalam bentuk aksi maupun konflik yang ada. Pemaknaan dalam level representasi dari dua kode teknis dan tiga kode konvensional yang di teliti dalam film Ada Apa Dengan Cinta menunjukkan unsur politis terpresentasikan dalam kode teknis yaitu kamera (camera) dan music (music). Serta kode konvensional yaitu dialogue (percakapan), conflict (konflik) dan action (aksi). Dari kode teknik yang sangat terlihat tentu kamera dalam teknik pengambilan gambar yang lebih banyak menggunakan Eye level dan Medium Close up

1. Level Ideologi

Apa yang ada dalam level ideologi merupakan sebuah refleksi dari tanda langsung dalam film Ada Apa Dengan Cinta, dimana dilihat dari bagaimana cara kita memaknai isi pesan dalam film Ada Apa Dengan Cinta. Dalam pesan film yang ditampilkan menunjukkan ada sebuah pesan demokrasi, kapitalisme dan komunisme yang terkandung dalam film drama percintaan yang di kemas secara unik melalui kode-kode sosial realita maupun representasi di film tersebut.

5. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis dan mengamati rangkaian scene dalam film Ada Apa Dengan Cinta 1 dan 2 maka dapat di tarik kesimpulan bahwa di film Ada Apa Dengan Cinta 1 dan 2 terdapat adanya unsur politik di dalam film yang bergenre drama percintaan pada Adegan 1, 2, 3, dan 4. Dan berdasarkan analisis semiotika John Fiske yang telah peneliti lakukan dengan mengamati empat scene untuk mengetahui adanya unsur politik dengan menggunakan level realitas, level representasi dan level ideologi yang di anggap mempresentasikan adanya unsur politik, maka peneliti merumuskan beberapa hal yaitu :

1. Level Realitas

Pemaknaan dalam level realitas dari lima kode sosial yang di teliti dalam film Ada Apa Dengan Cinta bahwa unsur politis terpresentasikan dalam kode gesture (gerakan), speech (cara berbicara), appearance (penampilan), Kostum dan expression (ekspresi). Lewat gesture kita bisa melihat pada saat Cinta menaikan bahu sambil tersenyum ke Rangga pada saat mereka membicarakan tentang pilpres, lewat cara berbicara kita bisa melihat bahwa pada saat adegan Rangga bercerita tentang sosok Ayah Rangga cara berbicara Rangga sangat tegas, lewat penampilan kostum kita bisa lihat bahwa saat adegan penampilan acara musik yang diisi oleh rapper dengan menggunakan kostum yang menarik perhatian oleh peneliti yaitu bertuliskan "Jogja Ora di Dol" dan penampilan teather pappermoon puppet yang isi ceritanya tersebut adalahh sebuah kisah kelam pada masa pemerintahan orde baru, dan lewat ekspresi kita juga bisa melihat saat Cinta, Rangga dan Ayah Rangga kaget ketika ada suara dentuman keras akibat preman yang melemparkan botol ke dalam kaca rumah Rangga.

2. Level Representasi

Pemaknaan dalam level representasi dari dua kode teknis dan tiga kode konvensional yang di teliti dalam film Ada Apa Dengan Cinta menunjukkan unsur politis terpresentasikan dalam kode teknis yaitu kamera (camera) dan music (music). Serta kode konvensional yaitu dialogue (percakapan), conflict (konflik) dan action (aksi). Dari kode teknik yang sangat terlihat tentu kamera dalam teknik pengambilan gambar yang lebih banyak menggunakan Eye level dan Medium Close up yang menunjukkan kesan wajar dan tidak berlebihan yang hasilnya menunjukkan tangkapan mata seseorang. Untuk musik yang dipakai menggunakan music lagu dari rapper Marzuki dan melly goeslow untuk mempresentasikan ekspresi senang dan sedih yang dirasakan oleh setiap pemain. Melalui kode dialog atau percakapan kita bisa melihat ada percakapan pada scene pertama yaitu pada saat Rangga membicarakan tentang sosok ayahnya kepada Cinta pada saat mereka sedang makan siang bersama di rumah Rangga bersama Ayah Rangga dan adegan percakapan disaat Rangga dan Cinta sedang berada di Candi Ratu book ada adegan percakapan dimana Rangga dan Cinta

membicarakan tentang pemilihan presiden. Lewat konflik kita bisa lihat bahwa terjadi konflik pada saat ayahangga masih menjadi mahasiswa yang menuliskan tesis tentang kejelekan masa pemerintahan orde baru, lewat adegan aksi kita bisa lihat bahwa ada adegan dimana preman melemparkan botol kaca kedalam rumahangga yang menyebabkan Rangga, Cinta dan Ayah Rangga kaget dan langsung menghampiri dari suara pecahan kaca yg berasal.

3. Level Ideologi

Pemaknaan level ideologi dari film Ada Apa Dengan Cinta menunjukkan adanya ideologi demokrasi, kapitalisme dan komunisme di dalam isi pesan dari film tersebut. Adapun nilai demokrasi yang terpresentasikan adalah pemahaman makna pada saat Rangga dan Cinta membicarakan tentang pemilihan presiden, mereka tampak berlapang dada saat pilihan mereka tidak menang dalam pemilihan presiden tersebut. Setelah nilai demokrasi yang tertuang adapula ideologi komunisme yang tertuang dalam film Ada Apa Dengan Cinta tersebut yaitu disaat Rangga menceritakan akibat Ayah Rangga membuat tesis tentang kejelekan pemerintahan orde baru, Ayah Rangga pun di pecat dan dituduh sebagai komunis, dan nilai komunisme juga terpresentasikan dalam sebuah kemasan yang berbeda yaitu sebuah pertunjukan teater papermoon puppet yang isi dari cerita tersebut menceritakan tentang mengenai sebuah kisah nyata tentang seorang mahasiswa di tahun 60-an yang kehilangan kewarganegaraannya saat pecah peristiwa September 1965 karena beliau dikirim untuk tugas untuk belajar oleh Presiden Soekarno ke Rusia. Namun, sang mahasiswa tersebut mendadak dicabut kewarganegaraannya oleh pemerintah Orde Baru karena dianggap pro terhadap Soekarno dan belajar di negara komunis. Dan akhirnya seorang mahasiswa tersebut tidak bisa pulang ke Indonesia serta tidak bisa menghubungi keluarga maupun kekasihnya. Serta adanya ideologi untuk melawan kapitalisme yang terpresentasikan pada saat Cinta dan sahabatnya datang kesuatu acara music yang penyanyi di acara music tersebut adalah seorang seniman yang sedang menyanyikan lagu sambil memakai kostum dengan bertuliskan "Jogja Ora Di dol" ini tentu saja adalah sikap dari masyarakat jogja yang pada saat itu merasa jogja ini telah kehilangan keistimewaan kotanya yang di ambil oleh kaum kapitalis. Hasil dari representasi tanda inilah yang kemudian memunculkan adanya unsur politis sebuah ideologi demokrasi, kapitalis dan komunis dalam sebuah film yang bergenre drama percintaan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Adrianus Pito, Kemal Fasyah, dan Efriza; Mengenal Teori-teori Politik, Cetakan Pertama, Depok, Ardianto, Elvinaro. Dkk. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bauer, Raymond dalam buku 'the Obstinate Audience', American Psychologist Vol 19. pp. 319-28.
- Bungin. Burhan. 2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bauer, Raymond dalam buku 'the Obstinate Audience', American Psychologist Vol 19. pp. 319-28. buku Henry Subianto komunikasi politik hal 96-101 tahun 2012
- Fiske, John. 2011. Cultural and Communication Studies. Jogjakarta: Jalasutra.
- Javandalasta, Panca. 2011. 5 Hari Mahir Bikin Film. Surabaya: Mumtaz Media.
- Kraus dan Davis, The Effects of Mass Communication on Political Behaviour. New York: Hasting House Publishers, 1975. h, 19-59
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Meoleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malaka, Tan, 2008. "Kapitalisme Indonesia", dalam Aksi Massa. Yogyakarta: Penerbit Narasi, hal 45
- Marijan, Kacung. 2010. Sistem Politik Indonesia. Prenada Media Group: Jakarta
- Miriam Budiarto (2005); Dasar-Dasar Ilmu Politik, dalam buku suntingan Toni
- Pratista, Himawan. (2008). Memahami film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Syah, Dedi Kurnia. (2012) Media dan Politik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta

Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.

Vivian John. 2008. Teori Komunikasi edisi kedelapan, Jakarta: Prenanda Media Grup

Wahid, Umaimah 2016. Komunikasi Politik, Jakarta: Simbiosis (hlm:12)

INTERNET :

https://id.wikipedia.org/wiki/Ada_Apa_dengan_Cinta%3F2) / (diakses 3 Januari 2019, pukul 11.29 WIB)

<https://www.rappler.com/indonesia/131298-review-latar-belakang-tragedi-1965-di-antara-cinta-dan-rangga> (diakses 10 Januari 2019, pukul 18.49 WIB)

<https://media.neliti.com/media/publications/154709-ID-memahami-tentang-beberapa-konsep-politik.pdf> (diakses 4 maret 2019, pukul 19.30 WIB)

<https://www.republika.co.id/berita/video/musik-film/15/02/17/njx5bz-2014-jadi-pandangan-politik-hanung-bramantyo> (diakses 17 maret, pukul 15.33 WIB)

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-orde-baru.html> (diakses 23 maret, pukul 12.00 WIB)

SKRIPSI, JURNAL DAN SUMBER LAIN:

Holt, Jessica. (2011). The Changing Representations of Women : The Art of Hannah Wilke, Lynda Bengils and Cindy Sherman. Diambil: <http://www.brooklyn.cuny.edu/pub/departments/bcurj/pdf/HoltJessicaART.pdf> (diakses 14 September 2018, pukul 16.43 WIB)

Adriana,Rangga.(2015). Realitas Jokowi Sebagai Media Kampanye Politik (Analisis Semiotika Pierce). Diambil : <http://repository.fisip-untirta.ac.id>(diakses pada 09 november 2018 pada pukul 08.08 WIB)

Kartinawati,Erwin.(2014). Film dan Konstruksi Citra Politik. Diambil : <http://www.jurnalkommas.com> (diakses pada 11 desember 2018 pada pukul 04.26 WIB)

Anggraini Noviarina,Wulan.(2007). Komunikasi Politik dalam Film Gie (Studi Analisis pada Film GIE karya Riri Riza). Diambil : <http://eprints.umm.ac.id> (diakses pada 09 november 2018 pada pukul 08.30 WIB)

Tamami Syahrin,Alvi.(2014). Poter Etika Keluarga jawa dalam Film Opera Jawa. Diambil : <http://www.jurnalkommas.com> (diakses pada 11 desember 2018 pada pukul 11.22 WIB)

Mardana,Gigih.(2010). Komunikasi Politik di Media Massa. Diambil : <http://www.jurnalkommas.com> (diakses pada 11 desember 2018 pada pukul 11.34 WIB)

Hakito,Bimo.(2016). Pesan Moral Ditengah Perilaku Masyarakat Urban: Analisis Semiotika Film Jakarta Maghrib Karya Salman Aristo. Diambil : <http://www.jurnalkommas.com> (diakses pada 11 desember 2018 pada pukul 11.45 WIB)

Najib Ainun,Muhaamad.(2014). Representasi peran Kiai di era Perjuangan bangsa(Analisis Semiotik atas film Sang pencerah dan Sang kiai). Diambil : <http://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses pada 15 Januari 2019 pada pukul 11.08 WIB)

Putra Pratama,Denny.(2014). Makna pesan Sosial dalam film *Freedom Writers* (Analisis Semiotika). Diambil : <http://repository.unhas.ac.id> (diakses pada 15 Januari 2019 pada pukul 11.45 WIB)

Aziz Abdul,Hafidh.(2018). Kearifan Lokal Dalam Film “Ada Apa Dengan Cinta 2” (Analisis Semiotik Roland Barthes). Diambil : <http://digilib.uinsby.ac.id/> (diakses pada 22 Januari 2019 pada pukul 20.20 WIB)

Maimunah.(2014). The Contestation on Political and Social Context of Post-Soeharto Indonesian Film Industry. Diambil : <http://journal.unair.ac.id> (diakses pada 22 Januari 2019 pada pukul 20.00 WIB)

Godmer,Laurent.(2010). Political Science and film : Reflection on politics and local issues with Eric Rohmer. Diambil : <https://www.cairn-int.info/> (diakses pada 22 Januari 2019 pada pukul 20.15 WIB)

Schneider,Florian.(2012) Visual Political Communication in Popular Chinese Television Series. Diambil : <https://books.google.co.id> (diakses pada 22 Januari 2019 pada pukul 21.00 WIB)